

# **Perceraian Orang Tua dan Dampaknya terhadap Proses Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Ma'rang Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep**

**Muhammad Asriadi**

Jurusan Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer

e-mail: muhammadasriadi@unm.ac.id

## **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui factor-faktor dan akibat perceraian orang tua terhadap proses sosial siswa di SMP Negeri 1 Ma'rang Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan desain "ex post facto" dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, wawancara mendalam dan dokumentasi. sampel yang digunakan adalah anak dengan rentan usia 14–16 tahun yang berjumlah 23 orang yang dijadikan sebagai responden dan 5 orangtua dari siswa sebanyak 23 orang tadi yang dijadikan sebagai informan wawancara. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling. Hasil analisis data penelitian menunjukkan Perceraian orang tua disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti cemburu, faktor ekonomi, tidak adanya keharmonisan, adanya pihak ketiga, meninggalkan tanggung jawab, cacat biologis, dan krisis akhlak. Terdapat beberapa factor yang lebih dominan dalam perceraian orang tua seperti perasaan cemburu, kondisi ekonomi, keharmonisan dalam keluarga dan gangguan pihak ketiga yang menurut data hasil penelitian masing-masing factor berada pada angka persentase 21.74% serta 13.04% dari factor prinsip tanggung jawab keluarga.

**Kata kunci:** Perceraian, Orangtua, Anak.

## **Abstract**

The purpose of this research is to determine the factors and consequences of parental divorce on the social process of students at SMP Negeri 1 Ma'rang, Ma'rang District, Pangkep Regency. The research method used is qualitative descriptive with an "ex post facto" design, and data collection techniques include observation, questionnaires, in-depth interviews, and documentation. The sample consists of 23 children aged 14-16 years as respondents and 5 parents of these 23 students as interview informants. The sampling technique used in this study is purposive sampling. The results of data analysis show that parental divorce is caused by various factors such as jealousy, economic factors, lack of harmony, involvement of third parties, neglecting responsibilities, biological defects, and moral crisis. There are several factors that are more dominant in parental divorce, such as feelings of jealousy, economic conditions, family harmony, and third-party interference, with each factor representing a percentage of 21.74% and 13.04% of the principle of family responsibility, according to the research data.

**Keywords:** Divorce, Parents, Children.

## **PENDAHULUAN**

Berangkat dari fakta bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa akan selalu berorientasi terhadap lingkungan sosial yakni proses sosial seorang individu pada struktur organisasi terkecil dalam masyarakat yakni sebuah keluarga. Kehidupan keluarga

merupakan pengalaman dan dinamika yang melibatkan anggota keluarga yang tinggal bersama dalam sebuah rumah tangga. Ini mencakup hubungan antara suami, istri, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama dalam lingkungan yang saling mendukung.

Kehidupan keluarga melibatkan banyak aspek, seperti cinta, dukungan, komunikasi, perhatian, dan tanggung jawab. Keluarga adalah tempat di mana anggota keluarga belajar, tumbuh, dan berkembang bersama-sama (Mahrani et al., 2021). Ini adalah tempat di mana nilai-nilai dan norma-norma keluarga diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam kehidupan keluarga, anggota keluarga berbagi waktu bersama, menghadapi tantangan bersama, dan merayakan momen kebahagiaan bersama. Ada banyak kegiatan dan rutinitas sehari-hari dalam kehidupan keluarga, seperti makan bersama, bermain bersama, membantu satu sama lain dalam tugas-tugas rumah tangga, mendukung dan menghargai satu sama lain, serta memberikan rasa aman dan stabilitas emosional (Masi, 2021).

Kehidupan keluarga yang sehat membutuhkan upaya dari setiap anggota keluarga untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung. Ini melibatkan komitmen untuk membangun hubungan yang kuat, saling menghormati, mendengarkan, dan mendukung satu sama lain (Ni'mah, 2019). Dalam kehidupan keluarga yang baik, anggota keluarga saling berbagi tanggung jawab, menghargai peran masing-masing, dan berusaha mencapai keseimbangan antara kebutuhan individu dan kebutuhan keluarga secara keseluruhan. Kehidupan keluarga adalah sebuah perjalanan yang terus berkembang, di mana anggota keluarga belajar, tumbuh, dan berubah bersama-sama seiring waktu (Sudrajat et al., 2020). Ini adalah sumber kebahagiaan, dukungan, dan kecintaan yang tak ternilai harganya. Keluarga juga memiliki peran penting dalam kesehatan dan kesejahteraan individu dalam wujud dukungan terhadap anggota keluarga. Ini dapat memberikan rasa keamanan, kepercayaan diri, dan pemahaman bahwa ada orang-orang yang peduli dan siap membantu. Dalam lingkungan yang penuh dukungan, anggota keluarga merasa didukung secara emosional dan praktis, yang memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang secara positif. Dukungan keluarga adalah bentuk dukungan emosional, fisik, dan praktis yang diberikan oleh anggota keluarga satu sama lain (Khairunnisa et al., 2021). Ini mencakup memberikan perhatian, memahami, mendengarkan, menghargai, dan membantu satu sama lain dalam menghadapi tantangan, kesulitan, atau perubahan dalam kehidupan.

Namun, kehidupan keluarga juga dapat menghadapi tantangan dan konflik. Setiap anggota keluarga memiliki kepribadian, kebutuhan, dan harapan yang berbeda-beda, yang dapat menyebabkan perbedaan pendapat atau pertentangan. Penting untuk memiliki komunikasi yang baik, saling pengertian, dan respek dalam mengatasi perbedaan dan memperbaiki hubungan (Kusmaningrum, 2021).

Konflik yang tidak jarang sering terjadi adalah perihal perceraian orangtua dalam sebuah keluarga. Perceraian orang tua adalah peristiwa yang seringkali mengguncang kehidupan seorang anak (Trianti et al., 2020). Ketika orang tua memutuskan untuk berpisah, dampaknya dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan anak, termasuk prestasi belajar mereka. Perceraian orang tua dapat membawa perubahan signifikan dalam rutinitas, lingkungan sosial, dan dukungan emosional yang dialami oleh anak-anak (Rahayu & Sartika, 2018). Artikel ini akan menjelaskan bagaimana perceraian orang tua bisa terjadi dan dapat berdampak pada iklim belajar siswa. Perceraian orang tua dapat menciptakan stres emosional yang besar bagi anak-anak (Sari, 2021). Proses perceraian seringkali diikuti oleh perubahan dalam dinamika keluarga, seperti tinggal terpisah dengan satu orang tua, pemisahan dari saudara kandung, atau bahkan perpindahan rumah dan sekolah. Perubahan tersebut dapat mengganggu stabilitas dan rutinitas yang biasanya memberikan fondasi yang diperlukan bagi siswa untuk berkonsentrasi dan belajar dengan baik. Tingkat stres yang tinggi juga dapat mengganggu fungsi kognitif, menghambat konsentrasi, dan menurunkan motivasi belajar (Cahyani, 2020). Selain itu, perceraian orang tua juga dapat memengaruhi dukungan emosional yang diberikan kepada siswa. Anak-anak sering kali membutuhkan dukungan dan perhatian dari kedua orang tua dalam menghadapi tuntutan akademik (Fitriana, 2021). Namun,

ketika orang tua terlibat dalam proses perceraian yang rumit, mereka mungkin terlalu sibuk atau terlalu fokus pada konflik mereka sendiri, sehingga memberikan dukungan emosional yang kurang kepada anak-anak. Hal ini dapat membuat siswa merasa kurang didukung, terisolasi, atau tidak dihargai, yang berpotensi mempengaruhi motivasi dan kepercayaan diri mereka dalam mencapai prestasi belajar yang baik(Larasati et al., 2021).

Selain faktor emosional, perubahan dalam lingkungan sosial juga dapat memainkan peran dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa yang mengalami perceraian orang tua. Siswa yang terbiasa dengan lingkungan sosial yang stabil, seperti teman sebaya, tetangga, atau komunitas di sekitar rumah, mungkin mengalami perubahan dalam interaksi sosial mereka setelah perceraian orang tua(JULIANTO et al., 2021). Perubahan ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menjaga hubungan sosial yang sehat dan mendukung, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi motivasi dan partisipasi mereka dalam lingkungan belajar. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap siswa bereaksi secara berbeda terhadap perceraian orang tua, dan tidak semua anak mengalami dampak yang sama. Beberapa siswa mungkin menunjukkan ketahanan yang kuat dan mampu mengatasi tantangan dengan baik, sementara yang lain mungkin membutuhkan dukungan ekstra. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan pendidik, orang tua, dan sumber daya yang ada di sekolah untuk membantu siswa yang mengalami dampak negatif dari perceraian orang tua.

Dalam artikel ini, akan dibahas tentang dampak yang ditimbulkan dari perceraian orang tua terhadap prestasi belajar siswa yang mempengaruhi prestasi belajar,. Dengan memahami dampak yang mungkin terjadi dan dengan memberikan dukungan yang tepat, timbul solusi yang dapat dilakukan dalam membantu siswa melalui masa sulit dan mempromosikan kesuksesan akademik mereka.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, dimana berusaha menjelaskan inti masalah sesuai rekaman dari kuesioner yang disampaikan dan data angket penelitian tentang kecenderungan yang terjadi dari objek yang akan diteliti. Desain penelitian menggunakan *ex post facto* dimana desain ini digunakan untuk mengkaji kasus atau peristiwa yang telah terjadi, yakni tentang perceraian orang tua dan dampaknya terhadap prestasi belajar siswa

Adapun yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Ma'rang Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep tahun pelajaran 2022/2023, sedangkan sampel yang digunakan adalah anak dengan rentan usia 14–16 tahun yang berjumlah 23 orang yang dijadikan sebagai responden dan 5 orangtua dari siswa sebanyak 23 orang tadi yang dijadikan sebagai informan wawancara. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ma'rang Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi kemudian dari data yang terkumpul selanjutnya peneliti melakukan pengujian keabsahan data dan dilakukan analisis data dan interpretasi dari data yang diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui factor-faktor dan akibat perceraian orang tua terhadap proses sosial siswa di SMP Negeri 1 Ma'rang Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. Hasil penelitian dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, angket dan dokumentasi sebagai sumber data penelitian di lapangan. Deskripsi hasil penelitian data angket dan wawancara pada siswa yang kondisi keluarga atau orangtuanya bercerai dapat dideskripsikan sebagai berikut.

### **Faktor-faktor Penyebab terjadinya perceraian orang tua siswa di SMP Negeri 1 Ma'rang**

Hasil penelitian mengenai persentase faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian orang tua siswa di SMP Negeri 1 Ma'rang kecamatan Pangkep kabupaten Pangkep dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian orang tua siswa di SMP Negeri 1 Ma'rang**

No	Faktor Penyebab	Frekuensi	Persentase
1	Cemburu	5	21.74
2	Krisis akhlak	-	-
3	Ekonomi	5	21.74
4	Tidak ada tanggung jawab	3	13.04
5	Penganiayaan	-	-
6	Cacat biologis	-	-
7	Tidak ada keharmonisan	5	21.74
8	Gangguan pihak ketiga	5	21.74
<b>Jumlah</b>		<b>23</b>	<b>100</b>

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 23 jumlah kasus peyebab perceraian yang dialami oleh orang tua siswa dapat dilihat bahwa perceraian yang terjadi karena faktor cemburu sebesar 5 kasus perceraian atau 21,74% termasuk penyebab perceraian yang sangat tinggi dari penyebab perceraian yang laian. Perceraian karena krisis akhlak tidak ada atau nol persen, perceraian terjadi karena faktor ekonomi sebanyak 5 kasus perceraian atau 21,74% termasuk penyebab perceraian yang tinggi, perceraian yang terjadi karena meninggalkan tanggung jawab sebesar 3 kasus perceraian atau 13,04% termasuk penyebab perceraian yang sedang. Tidak ada perceraian yang terjadi karena penganiayaan dan cacat biologis atau nol persen.

Perceraian yang terjadi karena tidak adanya keharmonisan sebanyak 5 kasus atau 21,74% termasuk penyebab perceraian yang tinggi dan perceraian yang terjadi karena adanya gangguan pihak ketiga sebanyak 5 kasus perceraian atau 21,74% termasuk penyebab perceraian yang tinggi yang dalam oleh orang tua siswa. Perceraian yang terjadi karena cemburu sebnyak 5 kasus yang sama atau 21,74%. Data dari hasil distribusi diatas, kemudian dilakukan wawancara mendalam kepada orangtua siswa yang mengalami perceraian untuk menguak faktor penyebab terjadinya perceraian keluarga. Adapun hasil yang di dapatkan terkait wawancara yang dilakukan dengan informan dengan inisial HRT pada bulan November 2022 tentang alasan terjadinya perceraian dipaparkan sebagai berikut:

“Alasan saya bercerai dengan suami saya, karena suami saya orangnya pencemburu. Saya tidak dibiarkan keluar rumah seperti pergi di rumah tetangga dan bicara dengan laki-laki meskipun orang itu kerabat saya. Setiap kali suami saya melihat saya berbicara dengan laki-laki dia langsung memanggil saya dan marah-marah seenaknya tanpa memperdulikan alasan yang saya katakan. Hal inilah yang membuat saya tidak betah lagi hidup dengan suami saya dan memutuskan untuk cerai dari dia.”

Berdasarkan temuan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa alasan perceraian informan bukanlah karena kematian pasangan, melainkan karena ketidaknyamanan yang dirasakan oleh istri akibat sikap cemburu yang terus-menerus ditunjukkan oleh suaminya. Akibatnya, keduanya memutuskan untuk bercerai dan suami meninggalkan istri tersebut.

Perceraian karena faktor ekonomi dari hasil distribusi diatas terjadi sebanyak 5 kasus yang sama atau 21,74%. Kemudian dilakukan wawancara mendalam kepada salah seorang dari 5 kasus tadi ber inisial Ibu FA yang dilakukan pada november 2022 ditemukan alasan mengapa terjadi perceraian sebagai berikut:

“Alasan saya bercerai dengan suami saya, karena suami saya orangnya pemalas, kerjanya hanya tidur saja itupun dalam sehari hanya satu atau dua kali pergi mengantar penumpang, dan biasanya suami saya hanya

tinggal dirumah dalam satu hari tanpa pergi bekerja, karena disini suami saya bekerja sebagai tukang ojek dan kebiasaannya setelah mengantar penumpang, suami saya langsung pulang kerumah untuk makan dan dilanjutkan tidur dan begitu seterusnya kebiasaan yang dilakukan oleh suami saya. Sedangkan saya yang bekerja keras mencari sesuap nasi untuk keempat anak saya, suami saya tidak memenuhi kewajibannya sebagai seorang kepala rumah tangga, yakni mencari nafkah untuk keluarganya melainkan hanya tinggal dirumah, sehingga keadaan ekonomi rumah tangga kami tidak mencukupi, itu pun hasil kerja keras saya dan bantuan dari orang tua saya, dan saya juga menginginkan penghidupan yang layak. Dan sudah tidak bisa mengharapkan suami saya lagi, sehingga saya menuntut cerai.”

Dalam kasus ini, orang tua responden mengalami perceraian bukan karena kematian pasangan, tetapi karena suami responden ditinggal pergi oleh istri responden yang tidak lagi dapat mentolerir sikapnya yang malas bekerja dan tinggal di rumah. Akibatnya, istri responden memilih untuk mengajukan permohonan perceraian.

Dari data yang ada diatas, ditemukan juga fakta bahwa terdapat 3 kasus perceraian atau sekitar 13,04% dari total perceraian yang terjadi disebabkan oleh kelalaian dalam menanggung tanggung jawab. Hasil wawancara dengan Ibu RSH pada bulan November 2022 mengungkapkan bahwa:

“Alasan yang membuat saya bercerai karena sudah hampir 5 tahun suami saya pergi meninggalkan saya dengan dua anak saya tanpa ada kabar apapun sebelumnya suami saya mengatakan untuk pergi merantau,tetapi setelah pergi selama itu pula suami saya tidak pernah memberikan nafkah kepada saya dan anak-anaknya. Karena saya sudah lama diabaikan begitu saja sehingga saya memutuskan untuk mengajukan gugatan cerai.”

Dalam situasi ini, terdapat kejelasan bahwa orang tua responden mengalami perceraian bukan karena kematian pasangan, tetapi karena ditinggalkan oleh suami atau ayah dari responden.

Berdasarkan data yang ada, terdapat 5 kasus perceraian atau sekitar 21,74% dari total perceraian yang terjadi dikarenakan kurangnya keharmonisan dalam hubungan. Hasil wawancara dengan Ibu SHRT pada November 2022 mengungkapkan bahwa:

“Alasan saya sehingga bercerai dengan suami saya karena diantara kami sudah tidak ada kecocokan, dan hampir setiap hari saya dan suami saya selalu bertengkar baik itu disebabkan oleh masalah kecil maupun masalah besar. Karena dalam rumah tangga kami sudah tidak ada lagi ketenangan dan kedamaian, maka kami sepakat untuk berpisah.”

Dalam kasus ini perceraian orang tua responden bukan cerai mati akan tetapi cerai karena ditinggal pergi oleh suaminya atau ayah dari responden dengan alasan karena tidak adanya kecocokan satu sama lain sehingga mereka memutuskan untuk bercerai. Akan tetapi, tidak lama setelah bercerai ayah dari responden tersebut meninggal dunia karena kecelakaan.

Selanjutnya, terdapat 5 kasus perceraian atau sekitar 21,74% dari total perceraian yang terjadi disebabkan oleh adanya gangguan dari pihak ketiga. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu MLN pada November 2022 yang menyatakan:

“Alasan saya bercerai dengan suami saya karena suami saya menyeleweng dengan perempuan lain, yang awalnya saya tidak percaya dan ternyata itu betul terjadi karena saya mendapat sendiri sms di handponnya. Maka inilah yang membuat saya menuntut untuk cerai dengan suami saya karena saya malu dengan keluarga dan tetangga saya. Dan semenjak itu, suami saya tidak pernah lagi datang kerumah bahkan tidak pernah memperhatikan ataupun menanyakan kabar anak-anaknya.”

Kasus yang sama bahwa orang tua responden bercerai bukan karena cerai mati akan tetapi cerai ditinggal pergi oleh suaminya karena merasa malu dengan apa yang telah dilakukan oleh suaminya sehingga mereka memutuskan untuk bercerai.



Berdasarkan data dan hasil wawancara yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa perceraian orang tua dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang meliputi cemburu, faktor ekonomi, kurangnya keharmonisan, adanya pihak ketiga, kelalaian dalam menanggung tanggung jawab, cacat biologis, dan krisis akhlak. Dari semua faktor tersebut, cemburu, faktor ekonomi, kurangnya tanggung jawab, kurangnya keharmonisan, dan adanya pihak

### **Dampak perceraian orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada prestasi akademik siswa.**

Perceraian adalah akhir dari ikatan pernikahan antara suami dan istri dalam sebuah rumah tangga. Meskipun terkadang disebabkan oleh hal-hal sepele, perceraian menghentikan hubungan dalam keluarga. Dalam membangun rumah tangga, penting untuk membangun rasa saling percaya antara suami dan istri. Salah satu tujuan membentuk keluarga adalah untuk melanjutkan keturunan yang berkualitas sesuai dengan nilai agama. Oleh karena itu, sebagai amanah Allah, anak harus dilindungi dan dididik agar menjadi individu yang bermanfaat bagi agama, negara, dan bangsa. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam membimbing anak dalam aspek keagamaan. Faktor yang mempengaruhi proses pendidikan dalam keluarga adalah keharmonisan antara ayah dan ibu serta keselarasan kehidupan keluarga.

Dalam konteks tersebut, penting untuk menghindari segala bentuk konflik antara kedua orang tua atau anggota keluarga lainnya. Meskipun Islam memperbolehkan perceraian, kedua orang tua sebaiknya menghindarinya. Hal ini dikarenakan faktor-faktor seperti kasih sayang dan masa depan pendidikan anak menjadi pertimbangan utama. Kehadiran perceraian dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dalam pemberian kasih sayang dan perhatian terhadap pendidikan anak antara ayah dan ibu. Setelah perceraian terjadi, anak dihadapkan pada situasi di mana mereka harus memilih antara tinggal bersama ibu atau ayah. Keputusan mengenai posisi anak ini didasarkan pada ketentuan dan kesepakatan dari pasangan suami istri, meskipun beberapa dari mereka mungkin tidak setuju dengan pemisahan anak dari ibu atau ayah. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya kedua orang tua merasa berat untuk memisahkan anak dari diri mereka sendiri. Namun, setelah perceraian, anak lebih sering tinggal bersama ibu. Penentuan posisi anak ini merupakan hasil kesepakatan bersama antara kedua pihak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak memiliki hubungan yang lebih dekat dengan ibu. Selanjutnya, dalam hal menanggung biaya kehidupan anak, termasuk kebutuhan sandang, pangan, dan biaya sekolah, tanggung jawabnya ada pada ibu, ayah, dan keluarga dari pihak ibu. Meskipun orang tua sudah bercerai, mereka tetap memiliki tanggung jawab penuh terhadap biaya hidup anak.

Anak yang menjadi korban perceraian orang tua mengalami dampak psikologis yang signifikan. Mereka merasakan guncangan emosional dan merasa stres karena kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Hal ini menyebabkan mereka mencari pengalihan perhatian dari orang lain. Kehadiran perceraian juga membuat anak merasa bingung dan sulit berkonsentrasi dalam belajar, yang berdampak pada penurunan nilai dan prestasi akademik mereka. Mereka cenderung menutup diri dan malu untuk bergaul dengan teman sebaya, karena takut diejek oleh mereka. Anak yang orang tuanya bercerai juga dapat menunjukkan sifat temperamental dan ekspresi emosional yang intens sebagai respons terhadap kekesalan mereka terhadap perceraian orang tua. Secara umum, anak korban perceraian menunjukkan tingkat emosional yang labil dan mungkin mengalami perubahan dalam perilaku sosial. Mereka mungkin menjadi pendiam dan cenderung melawan beberapa aturan dan norma, termasuk orang tua mereka. Selain itu, terdapat penurunan prestasi akademik yang terdeteksi di sekolah, yang disebabkan oleh perubahan drastis dalam kehidupan mereka akibat perceraian orang tua.

Dari hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Ma'rang pada november 2022, Ibu AR menyatakan bahwa:

“Hasil perceraian dari kedua orang tua siswa menyimpan beban psikologis yang mendalam bagi mereka dan yang mereka rasakan adalah merasa kesepian, kehilangan, rasa sedih yang mendalam, dan berpikir keras

tentang penyebab perceraian kedua orang tuanya. Bahkan salah satu dari siswa disini ada yang bekerja pada lama hari sehingga mengakibatkan sekolahnya terbengkalai, dan ada juga yang nilai akademiknya menurun drastis yang sebelumnya duduk di kelas favorit setelah naik kelas anak tersebut tergeser ke kelas yang biasa.”

Meskipun keluarga memiliki berbagai fungsi penting, seperti fungsi biologis, ekonomi, kasih sayang, pendidikan, perlindungan, sosialisasi, rekreasi, agama, dan status keluarga, namun jika salah satu fungsi tersebut tidak dijalankan, keluarga tersebut berisiko mengalami kehancuran. Akibatnya, salah satu anggota keluarga, terutama anak, dapat menjadi korban baik secara materi maupun emosional. Anak seringkali menjadi korban karena mereka masih dalam fase pertumbuhan dan memiliki emosi yang labil.

Dalam Pasal 41 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 (Amnawaty et al., 2018), dijelaskan tiga konsekuensi dari perceraian terhadap anak-anaknya sebagai berikut:

- a. Baik ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya, semata-mata berdasarkan kepentingan si anak. Bilamana ada perselisihan mengenai penguasaan anak-anak, pengadilan memberikan keputusan.
- b. Bapak yang bertanggung jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan anak itu. Bilamana bapak dalam kenyataannya tidak dapat memberikan kewajiban tersebut, pengadilan dapat menentukan bahwa ibu ikut memikul biaya tersebut.
- c. Pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk membiayai penghidupan dan/atau menentukan sesuatu kewajiban bagi bekas istrinya.

Anak yang menjadi akibat dari perceraian orang tua mengalami dampak yang cukup besar, seperti yang dialami oleh responden bernama Kamil sebelumnya. Kamil sebelumnya adalah seorang siswa yang sangat rajin dalam kegiatan sekolah, namun setelah orang tuanya bercerai, ia mengalami penurunan kehadiran di sekolah dan bahkan diketahui bahwa ia bekerja pada malam hari berdasarkan informasi dari Guru Bimbingan dan Konseling.

Lebih lanjut hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Ma'rang menyatakan bahwa:

“Sebagai gambaran, siswa yang berinisial MDR, dia memiliki karakter yang baik dan sopan. Namun, setelah orang tuanya bercerai, ia mulai menunjukkan perilaku yang menantang terhadap gurunya. Terlebih lagi, setelah menerima kabar tentang meninggalnya ayahnya, ia semakin menunjukkan perubahan yang signifikan. Kemudian, Citra Ainun, seorang responden lainnya, sebelumnya duduk di kelas favorit. Namun, setelah orang tuanya bercerai, ia dipindahkan ke kelas yang biasa dan mengalami penurunan status. Selanjutnya, Nurul Ichsan Rusdi, seorang responden lagi, sebelumnya tidak terlalu pendiam. Namun, setelah orang tuanya bercerai, ia mengalami perubahan drastis menjadi pendiam dan seringkali menyendiri. Terakhir, Megawati, seorang responden lainnya, sebelumnya sangat aktif di sekolah dan bahkan terlibat dalam organisasi sekolah. Namun, setelah orang tuanya bercerai, ia pernah mundur dari organisasi sekolah dan menunjukkan penurunan aktivitasnya.”

Data dari hasil wawancara diatas oleh Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Ma'rang diatas memberi penguatan, bahwa dampak dari perceraian orangtua terhadap prestasi akademik memberi pengaruh yang signifikan. Distribusi data dari hasil pengumpulan data melalui angket dan wawancara diatas telah menunjukkan hubungan antara perceraian orang tua dengan gangguan terhadap iklim akademik anak di sekolah.

## PEMBAHASAN

Untuk faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian orang tua siswa di SMP Negeri 1 Ma'rang didapatkan data dari hasil penyebaran angket terhadap 23 orang siswa yang memiliki latarbelakang kondisi keluarga yang mengalami perceraian. Hasilnya didapatkan Pada tabel nomor 1 diatas yang menunjukkan bahwa dari 23 jumlah kasus penyebab perceraian yang dialami oleh orang tua siswa, perceraian yang terjadi karena faktor cemburu sebesar 5 kasus

perceraian atau 21,74% termasuk penyebab perceraian yang sangat tinggi dari penyebab perceraian yang lain. Perceraian karena krisis akhlak tidak ada atau nol persen, perceraian terjadi karena faktor ekonomi sebanyak 5 kasus perceraian atau 21,74% termasuk penyebab perceraian yang tinggi, perceraian yang terjadi karena meninggalkan tanggung jawab sebesar 3 kasus perceraian atau 13,04% termasuk penyebab perceraian yang sedang. Tidak ada perceraian yang terjadi karena penganiayaan dan cacat biologis atau nol persen. Perceraian yang terjadi karena tidak adanya keharmonisan sebanyak 5 kasus atau 21,74% termasuk penyebab perceraian yang tinggi dan perceraian yang terjadi karena adanya gangguan pihak ketiga sebanyak 5 kasus perceraian atau 21,74% termasuk penyebab perceraian yang tinggi yang dialami oleh orang tua siswa.

Berdasarkan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perceraian orang tua disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti cemburu, faktor ekonomi, tidak adanya keharmonisan, adanya pihak ketiga, meninggalkan tanggung jawab, cacat biologis, dan krisis akhlak merupakan faktor utama yang menyebabkan orang tua mengalami perceraian. Dan diantara faktor diatas, faktor cemburu, faktor ekonomi, tidak adanya tanggung jawab, tidak adanya keharmonisan, dan adanya pihak ketiga merupakan faktor yang banyak menyebabkan terjadinya perceraian orang tua siswa di SMP Negeri 1 Ma'rang.

Perceraian orang tua memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan anak mereka. Beberapa dampak tersebut yakni selalu menyendiri dan pendiam dimana diartikan dengan mengasingkan diri, mengucilkan diri, duduk seorang diri, menghindari orang ramai dan duduk sambil termenung. Pendiam atau menyendiri menyangkut perilaku menjauhi orang lain, baik secara fisik mengadakan kontak sosial dengan orang lain. Selain menjadi penyendiri dan pendiam, dampak yang lain yang dialami anak adalah tingkat emosional yang tinggi. Anak sebagai salah satu korban dari perceraian orang tuanya akan mengalami goncangan jiwa, anak akan merasa setres dikarenakan kasih sayang dan perhatian yang di dapatkan dari orang tuanya berkurang, sehingga ia cenderung mencari pengalihan-pengalihan yang tujuannya adalah mendapatkan perhatian dari orang lain. Selain itu anak yang memiliki dampak psikologis seperti ini ketika mereka dewasa, kemungkinan mereka juga akan takut untuk memulai hubungan, takut gagal menjalin hubungan dekat dengan orang lain. Oleh sebab itu, anak-anak takut dan mudah dipengaruhi oleh orang lain yang kemudian akan melakukan hal-hal yang negatif.

Perubahan yang membuat hidup anak-anak menjadi tidak stabil dapat membuat pikiran mereka terganggu, sehingga tidak dapat memusatkan perhatian. Keharmonisan keluarga ternyata memang sangat berpengaruh pada prestasi maupun kemampuan sosial anak.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Perceraian orang tua disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti cemburu, faktor ekonomi, tidak adanya keharmonisan, adanya pihak ketiga, meninggalkan tanggung jawab, cacat biologis, dan krisis akhlak.
2. Beberapa factor sangat dominan dalam perceraian orang tua seperti perasaan cemburu, kondisi ekonomi, keharmonisan dalam keluarga dan gangguan pihak ketiga yang menurut data hasil penelitian masing-masing faktor berada pada angka persentase 21.74% serta 13.04% dari factor prinsip tanggung jawab keluarga.
3. Anak-anak dari orangtua yang bercerai sering ketinggalan dalam pelajaran dibandingkan teman-teman sekelasnya. Selain itu, kemampuan bersosialisasi mereka juga ikut terpengaruh akibat paparan rasa cemas, stres, dan juga rendahnya rasa percaya diri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Amnawaty, S. H., Nilla, N., & Devara, D. (2018). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Akibat Perceraian Orang Tua Yang Murtad (Studi Putusan PA No. 0936/Pdt. G/2011/PA. JS &No. 0456/Pdt .... *Pactum Law* .... <http://repository.lppm.unila.ac.id/13075/>



- Cahyani, A. (2020). *Prestasi Belajar Siswa Dalam Keluarga Yang Mengalami Perceraian (Studi Pada SDN 88 Bengkulu Tengah Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu .... repository.iainbengkulu.ac.id. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6369/>*
- Fitriana, S. (2021). *Tinjauan Psikologis Persepsi Anak terhadap Perceraian Orangtua. Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan .... <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snhp/article/view/2274>*
- JULIANTO, R., Kasir, I., & Mustika, D. (2021). *Pengabaian Hak Asuh Anak Akibat Perceraian Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Desa Pulau Rengas Ulu, Kecamatan Bangko Barat .... repository.uinjambi.ac.id. <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/9711>*
- Khairunnisa, A., Lubis, A., Tanjung, D. H., & ... (2021). *Dampak dari Perceraian Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Anak. Al-Mursyid: Jurnal .... <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/article/view/1081>*
- Kusmaningrum, D. (2021). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Remaja di Desa Singorojo Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. repository.iainkudus.ac.id. <http://repository.iainkudus.ac.id/6722/>*
- Larasati, B. S., Wilantika, R., & ... (2021). *Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Yang Mengalami Kasus Perceraian Orang Tua. Journal Psikologi .... <http://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/JPY/article/view/456>*
- Mahrani, L., Batubara, A., & ... (2021). *Perkembangan Emosi Pada Anak Korban Perceraian Orang Tua Pada Lingkungan 1 Kelurahan Damai Kecamatan Binjai Utara Kota .... Jurnal Serunai .... <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jb/article/view/370>*
- Masi, L. M. (2021). *Analisis Kondisi Psikologis Anak dari Keluarga Tidak Utuh pada Siswa SMA PGRI Kupang. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan .... <http://ejournal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/2968>*
- Ni'mah, K. (2019). *Resiliensi pada Remaja Akhir Pasca Perceraian Orangtua (Studi Kasus di Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. etheses.iainkediri.ac.id. <http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/4317>*
- Rahayu, S., & Sartika, D. (2018). *Dampak Psikologis Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Di Desa Pulau Pandan Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun. repository.uinjambi.ac.id. <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/350>*
- Sari, D. A. W. (2021). *Dampak Perceraian Terhadap Perilaku Anak Di Desa Mangunrejo Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. etheses.iainkediri.ac.id. <http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/3453>*
- Sudrajat, P., Samsu, S., & Nurbaiti, N. (2020). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Moral Anak Di Kelurahan Eka Jaya Kecamatan Paal Merah. repository.uinjambi.ac.id. <http://repository.uinjambi.ac.id/4391/>*
- Trianti, D., Nuzuar, N., Siswanto, S., & ... (2020). *Problematika Pendidikan Anak Pasca Perceraian Orangtua. ENLIGHTEN: Jurnal .... <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/enlighten/article/view/1794>*